

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI BULLIYING PADA SISWA DI MTSN 2 ACEH UTARA DAN MTSS JABAL NUR

Nadiatul Khairat¹ Husaini² Cut Intan Hayati³

¹²³UIN Sultanah Nahrasiyah

Correspondence: Nadiaboihakki97@gmail.com

ABSTRAK: Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan Islam, baik di madrasah maupun pesantren. Fenomena ini berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik, serta mengganggu terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa upaya penanganan bullying belum sepenuhnya berjalan efektif. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina akhlak, pembimbing moral, dan teladan nilai-nilai Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) jenis-jenis bullying yang terjadi pada siswa di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur, (2) strategi guru PAI dalam mengatasi bullying pada siswa di kedua lembaga tersebut, serta (3) efektivitas strategi guru PAI dalam mengatasi bullying. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis bullying yang terjadi, mengkaji strategi yang diterapkan guru PAI, serta menganalisis efektivitas strategi tersebut dalam menekan dan mencegah perilaku bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala madrasah, guru bimbingan dan konseling, serta siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Jenis bullying yang terjadi di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur meliputi bullying verbal, fisik, relasional, seksual, dan cyber bullying. Strategi guru PAI dalam mengatasi bullying dilakukan melalui pendekatan preventif dengan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembelajaran dan kegiatan keagamaan, pendekatan persuasif melalui nasihat, keteladanan, serta pembinaan spiritual, dan pendekatan kuratif melalui bimbingan konseling Islami, mediasi, serta kerja sama dengan guru BK, pihak sekolah, dan orang tua. Strategi guru PAI tersebut dinilai cukup efektif dalam mengurangi intensitas bullying, meningkatkan kesadaran moral siswa, serta menumbuhkan sikap empati, saling menghormati, dan ukhuwah Islamiyah, meskipun efektivitasnya masih menghadapi kendala berupa pengaruh lingkungan pergaulan dan penggunaan media digital yang belum terkontrol secara optimal.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Bullying, Pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah, Akhlak Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik agar tumbuh sebagai insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik, baik secara intelektual, emosional, sosial,

maupun spiritual. Lingkungan pendidikan yang ideal seharusnya menjadi ruang pembinaan nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, keadilan, dan saling menghormati sebagaimana diajarkan dalam ajaran Islam. (Abuddin Nata, 2016).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak sepenuhnya terbebas dari berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah fenomena bullying atau perundungan. Bullying merupakan perilaku menyimpang yang dapat merusak tujuan

pendidikan itu sendiri karena menimbulkan rasa takut, tekanan psikologis, ketidaknyamanan, serta menghambat proses belajar dan pembentukan karakter peserta didik. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga ditemukan di madrasah dan pesantren, meskipun keduanya menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama pendidikan. (Muhaimin, 2015) Keberadaan bullying di lingkungan pendidikan Islam menjadi persoalan yang serius karena bertentangan secara langsung dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjunjung tinggi martabat manusia, melarang perbuatan zalim, serta menekankan pentingnya ukhuwah dan kasih sayang antar sesama. Oleh karena itu, penanganan bullying tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disipliner semata, tetapi memerlukan strategi pendidikan yang menyentuh aspek moral, spiritual, dan sosial peserta didik. (Rachman, 2010)

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak, teladan perilaku, motivator, mediator, serta pembina karakter Islami siswa. Melalui peran tersebut, guru PAI diharapkan mampu merancang dan menerapkan strategi yang efektif dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. (Zakiyah Daradjat, 2018)

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying pada siswa di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk-bentuk bullying yang terjadi, strategi yang diterapkan oleh guru PAI, serta tingkat efektivitas strategi tersebut dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam yang aman, humanis, dan berorientasi pada pembinaan akhlakul karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying pada siswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena sosial yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan Islam tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur dengan pertimbangan bahwa kedua lembaga tersebut merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik berbeda dan ditemukan kasus bullying di lingkungan siswanya. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala madrasah, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta siswa yang terlibat dalam kasus bullying. Adapun objek penelitian adalah strategi guru PAI dalam mencegah dan menangani perilaku bullying pada siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk bullying dan strategi penanganannya, (Sugiyono, 2015). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa serta peran guru PAI di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib dan program pembinaan sekolah.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik (Emzir, 2016). Melalui metode ini, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh dan akurat mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi bullying pada siswa di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala madrasah, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, serta beberapa siswa, disertai dengan observasi langsung dan studi

dokumentasi di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur. Hasil penelitian difokuskan pada pengungkapan jenis dan bentuk bullying yang terjadi, serta konteks sosial dan pendidikan yang melatarbelakanginya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bullying masih ditemukan di kedua lembaga pendidikan tersebut, meskipun dalam intensitas yang berbeda dan tidak selalu muncul secara terbuka. Bullying yang terjadi umumnya bersifat verbal, fisik ringan, dan sosial, serta berlangsung dalam interaksi sehari-hari antar siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

1. Jenis dan Bentuk Bullying yang Terjadi di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan Konseling (BK), serta beberapa siswa di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur, ditemukan bahwa praktik bullying masih terjadi dengan beragam jenis dan bentuk. Meskipun kedua lembaga pendidikan ini berbasis nilai-nilai Islam, fenomena bullying tetap muncul sebagai persoalan sosial yang memerlukan penanganan serius. Bullying yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup verbal, relasional, dan cyber bullying, dengan intensitas dan karakteristik yang berbeda di masing-masing lembaga.

a. Bullying Verbal

Jenis bullying yang paling dominan ditemukan di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur adalah bullying verbal. Bentuk bullying ini muncul dalam bentuk ejekan, penghinaan, pemberian julukan yang merendahkan, ancaman, serta sindiran yang dilakukan secara berulang oleh siswa terhadap teman sebayanya. Berdasarkan keterangan guru PAI dan guru BK, perilaku ini sering kali dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun berdampak serius bagi korban.

Di MTsN 2 Aceh Utara, bullying verbal umumnya terjadi di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah saat jam istirahat. Siswa sering mengejek teman yang dianggap lemah secara fisik, kurang mampu secara akademik, atau berasal dari latar belakang keluarga tertentu. Sementara itu, di MTsS

Jabal Nur, bullying verbal tidak hanya terjadi antar santri sebaya, tetapi juga melibatkan kakak kelas terhadap adik kelas, terutama dalam bentuk ancaman, bentakan, dan kata-kata kasar yang bersifat intimidatif.

Dalam perspektif PAI, perilaku verbal yang merendahkan jelas bertentangan dengan QS. Al-Hujurat ayat 11, yang melarang mencela, mengejek, dan memberi julukan buruk kepada sesama muslim. Namun, siswa sering menafsirkan ejekan sebagai bentuk keakraban, bukan pelanggaran moral. (Suyadi, 2015). Di sinilah letak tantangan guru PAI, bagaimana mentransfer nilai ukhuwah menjadi kebiasaan sosial yang nyata. Guru PAI dan BK menyebut bahwa bullying verbal sering muncul di sela waktu belajar, ketika guru tidak mengawasi, atau saat bercanda antar teman. Akibatnya, banyak kasus tidak dilaporkan secara formal karena dianggap "tidak serius". Padahal, berdasarkan observasi, korban sering menunjukkan tanda-tanda penurunan percaya diri, rasa malu, bahkan enggan berbicara di depan kelas. Secara psikologis, bullying verbal menimbulkan luka batin yang lebih lama daripada luka fisik. Korban membawa perasaan tidak berharga, cemas, dan menarik diri dari kelompok sosial. Hal ini dapat menurunkan motivasi belajar dan berdampak pada performa akademik.

b. Bullying Fisik

Selain bullying verbal, penelitian ini juga menemukan adanya bullying fisik, meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan bullying verbal. Bentuk bullying fisik yang terjadi meliputi mendorong, memukul, menendang, menjewer, serta perkelahian antar siswa. Di MTsN 2 Aceh Utara, bullying fisik biasanya terjadi akibat konflik spontan yang dipicu oleh ejekan verbal sebelumnya, kemudian berkembang menjadi perkelahian. Di MTsS Jabal Nur, bullying fisik cenderung berkaitan dengan relasi senioritas antara kakak kelas dan adik kelas. Beberapa santri mengaku pernah mendapatkan perlakuan fisik ringan sebagai bentuk "pendisiplinan tidak resmi" dari kakak kelas. Praktik ini sering dianggap sebagai tradisi turun-temurun, sehingga korban enggan melaporkan kepada pihak

pesantren karena takut mendapat perlakuan yang lebih buruk.

Dari sudut pandang teori Social Learning Theory, perilaku ini merupakan hasil proses observational learning siswa meniru perilaku agresif yang mereka lihat dari lingkungan, baik teman sebaya maupun media. Karena tidak ada konsekuensi langsung yang signifikan, perilaku itu dianggap normal dan terus berulang.¹ Selain itu, teori control sosial dari Hirschi menegaskan bahwa lemahnya pengawasan guru dan kurangnya ikatan moral terhadap nilai-nilai sekolah memperbesar peluang munculnya perilaku menyimpang (Albert Bandura, 1977)

c. Bullying Relasional (Sosial)

Bullying relasional juga ditemukan dalam penelitian ini, terutama dalam bentuk pengucilan, pemboikotan, dan pengabaian sosial terhadap siswa tertentu. Di MTsN 2 Aceh Utara, bullying relasional terjadi ketika siswa sengaja tidak diajak bermain, tidak dilibatkan dalam kerja kelompok, atau dijadikan bahan gosip sehingga dijauhi oleh teman-temannya.

Sementara itu, di MTsS Jabal Nur, bullying relasional tampak dalam bentuk pembatasan pergaulan, pengucilan dalam kelompok kamar atau asrama, serta larangan tidak tertulis untuk berinteraksi dengan santri tertentu. Bentuk bullying ini berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban, karena menimbulkan perasaan kesepian, rendah diri, dan ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan belajar dan mondok.

d. Cyber Bullying

Penelitian ini juga menemukan adanya praktik cyber bullying, khususnya di MTsN 2 Aceh Utara. Bentuk cyber bullying yang terjadi meliputi pengiriman pesan bernada ejekan dan ancaman melalui grup WhatsApp kelas, penyebaran foto atau informasi pribadi untuk mempermalukan korban, serta komentar negatif di media sosial. Cyber bullying cenderung sulit terdeteksi oleh pihak sekolah karena terjadi di luar jam pelajaran dan menggunakan media digital. Di MTsS

Jabal Nur, cyber bullying relatif lebih sedikit karena adanya pembatasan penggunaan gawai bagi santri. Namun demikian, beberapa kasus masih ditemukan ketika santri menggunakan telepon seluler secara sembunyi-sembunyi untuk mengintimidasi teman melalui pesan pribadi.

e. Bullying Seksual

Meskipun tidak dominan, penelitian ini juga menemukan indikasi bullying seksual dalam bentuk ejekan bernuansa seksual, candaan yang tidak pantas, serta sentuhan fisik yang melampaui batas, terutama di lingkungan pesantren. Bentuk bullying ini sangat sensitif dan jarang dilaporkan oleh korban karena rasa malu dan takut mendapatkan stigma negatif. Guru PAI dan pengasuh pesantren mengakui bahwa bullying seksual merupakan bentuk perundungan yang paling sulit diungkap, namun dampaknya sangat serius terhadap psikologis dan spiritual siswa maupun santri.

Secara psikologis, cyber bullying memiliki karakteristik yang berbeda dari bullying tradisional. Jika bullying fisik atau verbal terjadi secara langsung dan terbatas di ruang sosial tertentu (kelas, kantin, halaman sekolah), maka cyber bullying bersifat persisten dan publik, karena jejak digitalnya dapat tersebar luas dan bertahan lama di internet. Hal ini membuat korban merasa tidak memiliki tempat aman, bahkan di luar lingkungan sekolah. (Suyadi, 2013)

Peneliti menilai bahwa lemahnya etika digital Islami di kalangan siswa disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, belum adanya integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam penggunaan teknologi, sehingga pembelajaran agama belum menyentuh dimensi perilaku digital siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis dan bentuk bullying yang terjadi di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur meliputi bullying verbal, fisik, relasional, cyber, dan seksual. Bullying verbal dan relasional menjadi bentuk yang paling dominan, sementara bullying fisik dan cyber muncul sebagai dampak lanjutan dari konflik sosial antar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying merupakan

¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977), h. 22.

masalah kompleks yang memerlukan peran aktif guru PAI, pihak sekolah, dan pesantren dalam melakukan pencegahan dan penanganan secara komprehensif berbasis nilai-nilai Islam.

2. Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Bullying

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru Bimbingan Konseling (BK), kepala madrasah, serta hasil observasi langsung di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur, ditemukan bahwa guru PAI memiliki peran dan strategi yang cukup signifikan dalam mengatasi kasus bullying. Strategi yang diterapkan tidak hanya bersifat represif, tetapi lebih menekankan pada pendekatan edukatif, preventif, dan pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai Islam.

Secara umum, strategi guru PAI dalam mengatasi bullying di kedua lembaga tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berikut:

a. Strategi Preventif melalui Pembelajaran dan Penanaman Nilai Akhlak

Strategi preventif merupakan langkah awal yang paling diutamakan oleh guru PAI dalam mengatasi bullying. Guru PAI secara konsisten menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui proses pembelajaran di kelas. Materi pelajaran PAI tidak hanya disampaikan secara kognitif, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan siswa, termasuk fenomena bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan pesantren.

Di MTsN 2 Aceh Utara, guru PAI menyisipkan pembahasan tentang larangan mengejek, menghina, dan menyakiti orang lain saat menjelaskan materi akhlak, ukhawah Islamiyah, serta ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat ayat 11. Sementara di MTsS Jabal Nur, guru PAI menekankan pentingnya adab terhadap sesama santri, sikap tawadhu', dan larangan bersikap zalim, terutama bagi santri senior terhadap juniornya.

Melalui strategi ini, guru PAI berupaya membangun kesadaran moral siswa bahwa bullying bukan sekadar pelanggaran tata tertib sekolah, melainkan juga perbuatan

dosa yang bertentangan dengan ajaran Islam.

b. Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Strategi keteladanan menjadi pendekatan penting yang diterapkan guru PAI dalam mengatasi bullying. Guru PAI menyadari bahwa sikap, tutur kata, dan perilaku guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, guru PAI berusaha menjadi teladan dalam bersikap adil, santun, tidak merendahkan siswa, serta menghindari ucapan yang dapat melukai perasaan peserta didik.

Di kedua lembaga penelitian, guru PAI menunjukkan sikap terbuka, ramah, dan menghargai setiap siswa tanpa membedakan latar belakang sosial, kemampuan akademik, maupun kondisi pribadi siswa. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk budaya saling menghormati di lingkungan madrasah dan pesantren, sehingga dapat meminimalkan potensi terjadinya bullying.

Menurut teori Bandura tentang social learning, perilaku positif siswa sering muncul sebagai hasil dari peniruan terhadap model yang dihormati. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai model moral yang perilakunya ditiru oleh santri karena mengandung wibawa spiritual dan konsistensi sikap. (Albert Bandura, 1977).

Dengan demikian, keteladanan guru menjadi alat preventif yang kuat bukan dengan menakuti, tetapi dengan menginspirasi. Peneliti melihat bahwa inilah bentuk nyata dari pendidikan akhlak berbasis uswah

c. Strategi Kuratif melalui Pendekatan Personal dan Konseling Islami

Apabila kasus bullying telah terjadi, guru PAI menerapkan strategi kuratif dengan pendekatan personal. Guru PAI memanggil pelaku dan korban secara terpisah untuk dilakukan dialog dan pembinaan. Pendekatan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian, tanpa menghakimi, dan berlandaskan nilai-nilai kasih sayang (rahmah).

Di MTsN 2 Aceh Utara, guru PAI bekerja sama dengan guru BK untuk

memberikan konseling Islami kepada siswa yang terlibat bullying. Pelaku diarahkan untuk menyadari kesalahan, memahami dampak perbuatannya, serta didorong untuk meminta maaf dan memperbaiki sikap. Sementara itu, korban diberikan penguatan mental dan spiritual agar tidak merasa rendah diri dan berani melaporkan jika mengalami perundungan kembali.

Di MTsS Jabal Nur, pendekatan kuratif juga dilakukan melalui nasihat keagamaan dan pembinaan rohani, terutama kepada santri senior agar tidak mengulangi pola senioritas yang bersifat menindas. Strategi kuratif merupakan langkah lanjutan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah munculnya perilaku bullying di lingkungan madrasah. Tujuan utama strategi ini bukan hanya menghentikan tindakan negatif, tetapi juga membangun kembali hubungan sosial, menumbuhkan kesadaran moral, dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam diri siswa. (Abuddin Nata, 2015)

d. Strategi Represif melalui Penegakan Tata Tertib secara Edukatif

Selain pendekatan persuasif, guru PAI juga mendukung penerapan strategi represif dalam bentuk penegakan tata tertib sekolah dan pesantren. Namun demikian, sanksi yang diberikan bersifat edukatif, bukan hukuman fisik atau yang bersifat mempermalukan siswa.

Bentuk sanksi yang diterapkan antara lain berupa teguran tertulis, kewajiban mengikuti pembinaan khusus, penugasan refleksi keagamaan, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sebagai bentuk pembinaan akhlak. Strategi ini bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus mendidik siswa agar memahami konsekuensi dari perbuatannya.

e. Strategi Kolaboratif dengan Pihak Sekolah dan Orang Tua

Guru PAI juga menerapkan strategi kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak, seperti wali kelas, guru BK, kepala sekolah, pengasuh pesantren, serta orang tua siswa. Kolaborasi ini dilakukan untuk memantau perkembangan perilaku siswa dan memastikan bahwa pembinaan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga dan

pesantren. Di MTsS Jabal Nur, kolaborasi dengan pengasuh pesantren menjadi sangat penting mengingat santri berada dalam lingkungan pendidikan selama 24 jam. Guru PAI secara rutin berkoordinasi dengan pengasuh untuk memantau interaksi antar santri dan mencegah terjadinya praktik bullying berbasis senioritas.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti menganalisis bahwa strategi kolaboratif guru PAI di MTsN 2 Aceh Utara merupakan bentuk implementasi nyata dari paradigma pendidikan Islam yang holistik dan komunal, di mana pembentukan akhlak tidak diserahkan kepada satu pihak saja, melainkan menjadi sistem sosial yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Peneliti menilai bahwa kolaborasi lintas unsur ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan individualistik menuju pendekatan kolektif dan partisipatif. Guru PAI tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai koordinator moral (*moral coordinator*) yang menyatukan visi keagamaan seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendekatan seperti ini sangat efektif dalam menumbuhkan budaya sekolah religius (*religious school culture*) yang mendukung pencegahan bullying secara sistemik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi bullying di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur mencakup strategi preventif, keteladanan, kuratif, represif edukatif, dan kolaboratif. Strategi-strategi tersebut saling melengkapi dan berorientasi pada pembinaan akhlak serta penanaman nilai-nilai Islam, sehingga diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, religius, dan bebas dari praktik bullying (Ali Imron, 2024)

3. Efektivitas Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Bullying

Efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur dapat dilihat dari berbagai indikator, antara lain perubahan perilaku siswa, penurunan intensitas kasus bullying, meningkatnya kesadaran moral dan religius

peserta didik, serta terciptanya iklim sekolah dan pesantren yang lebih aman dan kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi yang diterapkan guru PAI menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup signifikan, meskipun masih menghadapi beberapa kendala.

a. Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Salah satu indikator utama efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying adalah terjadinya perubahan sikap dan perilaku siswa setelah proses pembinaan dilakukan secara berkelanjutan. Perubahan ini tidak hanya tampak pada aspek perilaku lahiriah, tetapi juga pada cara berpikir, bertutur kata, serta kesadaran moral siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Di MTsN 2 Aceh Utara, guru PAI dan guru Bimbingan Konseling (BK) mengungkapkan bahwa siswa yang sebelumnya sering melakukan ejekan, hinaan, dan intimidasi verbal mulai menunjukkan sikap yang lebih sopan dan terkendali dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata, menghindari ucapan yang berpotensi menyakiti perasaan orang lain, serta mulai menunjukkan empati terhadap kondisi teman. Perubahan ini terjadi setelah guru PAI secara konsisten mengaitkan perilaku bullying dengan nilai-nilai ajaran Islam, khususnya larangan mengejek dan merendahkan orang lain sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.

Secara teoretis, perubahan tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan bahwa akhlak merupakan hasil dari proses pembiasaan (*ta'wīd*) dan internalisasi nilai (*internalization of values*). Ketika nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui nasihat, keteladanan, dan pembinaan berulang, maka nilai tersebut akan membentuk kesadaran moral siswa (Abuddin Nata, 2016). Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai murabbi yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), sehingga perilaku siswa berubah dari dalam, bukan sekadar karena takut terhadap sanksi (Al-Ghazālī, t.t)

Sementara itu, di MTsS Jabal Nur, perubahan perilaku terlihat secara nyata pada berkurangnya praktik senioritas yang bersifat menekan dan intimidatif. Santri senior yang sebelumnya cenderung bersikap otoriter terhadap adik kelas mulai menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab, sabar, dan bersedia membimbing juniornya secara lebih humanis. Hal ini terjadi setelah guru PAI dan pengasuh pesantren memberikan pembinaan intensif yang menekankan nilai amanah, tanggung jawab, dan larangan berbuat zalim terhadap sesama muslim.

Perubahan tersebut dapat dianalisis melalui perspektif teori pembelajaran sosial (*social learning theory*), yang menyatakan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan peneladanan. Keteladanan guru PAI dan pengasuh pesantren dalam bersikap adil, santun, dan penuh kasih sayang menjadi model perilaku yang ditiru oleh santri. Selain itu, penguatan religius melalui nasihat keagamaan dan pembinaan spiritual berfungsi sebagai kontrol internal (*inner control*) yang mendorong santri untuk mengubah perilaku bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran moral dan rasa takut kepada Allah Swt (Zakiyah Daradjat, 2018).

Dengan demikian, perubahan sikap dan perilaku siswa di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak dan pendekatan religius yang diterapkan guru PAI memiliki efektivitas yang signifikan. Strategi tersebut mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara simultan, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan (Awwaliansyah, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan keteladanan memiliki peran sentral dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying di lingkungan pendidikan Islam.

b. Penurunan Intensitas dan Pengulangan Kasus Bullying

Efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying juga tercermin secara nyata dari menurunnya intensitas serta pengulangan kasus bullying di kedua lembaga penelitian.

Penurunan ini tidak hanya terlihat dari berkurangnya jumlah laporan kasus, tetapi juga dari menurunnya tingkat keparahan dan dampak yang ditimbulkan oleh perilaku bullying itu sendiri. Di MTsN 2 Aceh Utara, berdasarkan keterangan guru Bimbingan Konseling (BK) dan dokumentasi kasus yang ada, jumlah laporan bullying menunjukkan kecenderungan menurun setelah guru PAI secara intensif melakukan pembinaan melalui pembelajaran di kelas, nasihat keagamaan, serta penguatan kerja sama dengan wali kelas dan orang tua siswa. Guru PAI secara konsisten menekankan bahwa perilaku bullying tidak hanya melanggar tata tertib sekolah, tetapi juga bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang (rahmah), persaudaraan (ukhuwah), dan keadilan.

Meskipun kasus bullying belum sepenuhnya dapat dihilangkan, frekuensi kejadian dan tingkat kekerasannya cenderung berkurang. Bullying yang sebelumnya bersifat terbuka dan berulang mulai berubah menjadi kasus-kasus ringan yang lebih mudah dikendalikan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang dilakukan guru PAI berfungsi sebagai mekanisme pencegahan dini (preventive control), yang mampu menghambat eskalasi konflik sebelum berkembang menjadi tindakan perundungan yang lebih serius.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep behavior modification, yang menyatakan bahwa perilaku dapat diubah melalui kombinasi penguatan (reinforcement), pembiasaan, dan kontrol sosial. Dalam konteks ini, nasihat keagamaan dan pembinaan akhlak berperan sebagai penguatan internal, sementara kerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua berfungsi sebagai penguatan eksternal yang saling melengkapi. Kombinasi kedua aspek tersebut mendorong siswa untuk mengendalikan perilakunya secara lebih sadar dan bertanggung jawab (Muhaimin, 2015).

Di MTsS Jabal Nur, strategi kolaboratif antara guru PAI dan pengasuh pesantren terbukti cukup efektif dalam menekan praktik bullying yang bersifat berulang, khususnya yang berkaitan dengan budaya senioritas. Santri yang telah diberikan pembinaan dan

sanksi edukatif cenderung tidak mengulangi perbuatannya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengawasan berkelanjutan dalam lingkungan pesantren yang berlangsung selama 24 jam, serta pembinaan spiritual yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan keagamaan.

Penanaman nilai tanggung jawab moral dan spiritual menjadi faktor kunci dalam menekan pengulangan perilaku bullying. Santri diarahkan untuk memahami bahwa setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban, tidak hanya di hadapan lembaga pendidikan, tetapi juga di hadapan Allah Swt. Perspektif ini selaras dengan teori kontrol diri (self-control theory) dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa kesadaran religius mampu menjadi benteng internal yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang (Abu.din Nata, 2016)

c. Meningkatnya Kesadaran Religius dan Moral Siswa

Efektivitas strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying juga terlihat secara signifikan dari meningkatnya kesadaran religius dan moral siswa dalam memaknai perilaku bullying. Kesadaran ini tidak hanya tampak pada perubahan sikap lahiriah, tetapi juga pada perubahan cara pandang siswa terhadap bullying itu sendiri. Siswa tidak lagi memandang bullying sebagai bentuk candaan, kebiasaan yang wajar, atau bagian dari dinamika pergaulan, melainkan sebagai perbuatan zalim yang bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai-nilai akhlakul karimah.

Di MTsN 2 Aceh Utara, peningkatan kesadaran religius siswa terlihat dari respons mereka ketika menerima nasihat keagamaan dan materi akhlak yang disampaikan guru PAI. Siswa mulai mampu mengaitkan perilaku sehari-hari dengan konsep dosa dan pahala, halal dan haram, serta tanggung jawab moral sebagai seorang muslim. Dalam berbagai kesempatan pembelajaran, siswa menunjukkan pemahaman bahwa menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun nonverbal, merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai ukhuwah Islamiyah dan prinsip keadilan dalam Islam. Perubahan cara pandang ini menjadi fondasi penting

dalam menekan kecenderungan perilaku bullying secara internal.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menempatkan tujuan utama pendidikan bukan hanya pada penguasaan ilmu, tetapi pada pembentukan insan beriman dan berakhlak mulia. Menurut konsep tarbiyah Islamiyah, internalisasi nilai religius akan melahirkan kesadaran moral yang berfungsi sebagai pengontrol perilaku dari dalam diri individu. Dengan kata lain, ketika nilai agama telah tertanam kuat, peserta didik akan mampu mengendalikan perilakunya tanpa harus selalu diawasi secara eksternal (Muhaimin, 2015).

Di MTsS Jabal Nur, peningkatan kesadaran religius dan moral santri tampak lebih kuat melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin, zikir bersama, pembinaan akhlak, serta nasihat keagamaan yang disampaikan oleh guru PAI dan pengasuh pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran spiritual dan refleksi diri. Santri diarahkan untuk melakukan muhasabah atas perilaku mereka, termasuk sikap terhadap adik kelas dan sesama santri.

Dampak dari proses ini terlihat pada meningkatnya kemampuan santri dalam mengendalikan emosi, menumbuhkan empati sosial, serta menahan diri dari perilaku agresif. Dalam perspektif teori kontrol diri (*self-control theory*), kesadaran religius berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang efektif dalam mencegah perilaku menyimpang (Thomas Lickona, 1991). Santri yang memiliki kesadaran spiritual yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan dorongan negatif karena merasa selalu berada dalam pengawasan Allah Swt. (*muraqabah*).

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang bullying di lingkungan sekolah umum, temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pencegahan bullying lebih efektif melalui pendekatan disiplin dan sanksi tegas. Namun, penelitian ini justru menunjukkan bahwa pendekatan religius dan pembinaan akhlak memiliki dampak yang lebih

mendalam dan berkelanjutan, karena menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik, bukan sekadar aspek perilaku eksternal.

d. Terciptanya Lingkungan Belajar yang Lebih Aman dan Kondusif

Penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying tidak hanya berdampak pada perubahan individu siswa, tetapi juga berimplikasi secara kolektif terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman, tertib, dan kondusif. Lingkungan yang aman menjadi prasyarat penting bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat belajar tanpa rasa takut, tertekan, atau terancam oleh perilaku perundungan.

Di MTsN 2 Aceh Utara, dampak positif dari strategi guru PAI terlihat dari perubahan suasana kelas yang menjadi lebih tertib dan terkendali. Hubungan antar siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih harmonis, ditandai dengan menurunnya konflik terbuka, meningkatnya sikap saling menghargai, serta berkurangnya perilaku ejekan dan intimidasi verbal. Siswa juga merasa lebih nyaman dan aman dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga mampu berpartisipasi secara aktif tanpa rasa khawatir menjadi sasaran bullying.

Salah satu indikator penting dari lingkungan belajar yang kondusif adalah meningkatnya keberanian korban bullying untuk melapor kepada guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa di MTsN 2 Aceh Utara mulai mempercayai guru PAI dan pihak sekolah sebagai figur yang dapat melindungi dan membantu mereka. Hal ini menunjukkan terbentuknya iklim psikologis yang aman (*psychological safety*), di mana siswa merasa dihargai dan didengar. Dalam perspektif teori iklim sekolah (*school climate theory*), lingkungan yang aman secara emosional berkontribusi besar terhadap kesejahteraan siswa dan efektivitas pembelajaran. Di MTsS Jabal Nur, terciptanya lingkungan yang lebih kondusif tampak dari membaiknya iklim kehidupan pesantren, terutama dalam relasi antara santri senior dan junior. Praktik senioritas yang sebelumnya cenderung menekan dan intimidatif mulai berkurang,

digantikan oleh pola interaksi yang lebih edukatif dan bersifat pembinaan. Meskipun interaksi antar santri berlangsung selama 24 jam, pengawasan yang disertai pembinaan religius secara konsisten mampu meminimalisasi potensi konflik dan perundungan.

Dari sudut pandang teori pendidikan Islam, lingkungan belajar yang kondusif merupakan bagian dari tujuan pembentukan bi'ah shalihah (lingkungan yang baik), di mana nilai-nilai kebaikan didukung oleh sistem, budaya, dan keteladanan. Guru PAI dan pengasuh pesantren berperan penting dalam menciptakan lingkungan tersebut melalui penguatan nilai kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan persaudaraan (ukhuwah). Lingkungan yang sarat nilai religius ini tidak hanya mencegah bullying, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian antar sesama santri (Muhaimin, 2015). Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya regulasi dan sanksi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pembinaan akhlak dan religiusitas memberikan dampak yang lebih menyeluruh. Lingkungan yang aman tidak hanya dibangun melalui aturan formal, tetapi juga melalui internalisasi nilai moral yang menjadi kesadaran kolektif warga

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi bullying di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Jenis dan bentuk bullying yang terjadi di MTsN 2 Aceh Utara dan MTsS Jabal Nur meliputi bullying verbal, fisik, relasional (sosial), cyber bullying, dan bullying seksual. Dari berbagai bentuk tersebut, bullying verbal dan relasional merupakan jenis yang paling dominan terjadi di kedua lembaga. Bullying umumnya dipicu oleh faktor senioritas, perbedaan karakter siswa, lemahnya kontrol diri, serta pengaruh lingkungan sosial dan media digital. Guru PAI memiliki peran strategis dalam mengatasi bullying, tidak hanya sebagai

pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan teladan moral bagi siswa. Strategi yang diterapkan guru PAI meliputi strategi preventif melalui pembelajaran dan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah, strategi keteladanan (uswah hasanah), strategi kuratif melalui pendekatan personal dan konseling Islami, strategi represif yang bersifat edukatif melalui penegakan tata tertib, serta strategi kolaboratif dengan guru BK, wali kelas, pihak sekolah, pengasuh pesantren, dan orang tua siswa.

Strategi guru PAI terbukti cukup efektif dalam mengatasi bullying, yang ditunjukkan melalui perubahan sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, penurunan intensitas dan pengulangan kasus bullying, meningkatnya kesadaran moral dan religius peserta didik, serta terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif. Siswa mulai memahami bahwa bullying merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan berdampak negatif bagi korban maupun pelaku. Meskipun demikian, efektivitas strategi guru PAI masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam pembinaan individual, masih adanya budaya senioritas yang mengakar, rendahnya keberanian korban untuk melapor, serta pengaruh lingkungan luar sekolah dan media digital yang sulit dikontrol sepenuhnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan bullying memerlukan pembinaan berkelanjutan dan dukungan semua pihak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai Islam yang dilakukan guru PAI memiliki kontribusi yang signifikan dalam mengatasi bullying. Integrasi nilai akhlak, keteladanan, dan pembinaan spiritual menjadi fondasi penting dalam membangun budaya sekolah dan pesantren yang berkarakter, aman, dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazālī. (n.d.). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn*. Dār al-Fikr.
- Ali Imron, Shidiq, N., & Muhammad, F. T. (2024). Penerapan strategi pencegahan pembulian di lingkungan

- Pesantren Al Mansur Wonosobo. *Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH*, 4(2), 50–54.
- Awwaliansyah, I. (2021). Pencegahan perundungan melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Emzir. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2015a). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015b). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2016a). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2016b). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Rachman. (2010). *Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam*. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Psikologi belajar pendidikan agama Islam*. Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.